

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM TAHFIDZ DI MI MIFTAHUSSUDUR 01 DAGANGAN

Izatul A'yun Syaibani¹, Ali Mudlofir²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

izatulayun97@gmail.com , mudlofir_ali@yahoo.com

Abstrack

Madrasah are formal educational institutions that have a lot of Islamic studies in them, both from the formal curriculum, as well as supporting superior programs. However, the reality on the ground there are still Madrasah that do not have a superior religious program to support the identity of the madrasah, in fact many of the formal educational institutions that incidentally are not Madrasah that have a superior religious program. Of course this is a problem that must be solved. Therefore, this study aims to find out how the role of the madrasah principal in developing the tahfidz curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Miftahussudur 01 Dagangan is to advance the madrasah and as the only superior religious program. This study uses qualitative research with descriptive analysis, while the data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the principal of the madrasah has carried out his duties well in developing the tahfidz curriculum. In addition to having innovation and a good desire for Madrasah, before this program is implemented, madrasah principals also bring in tutors who are experts in the field of the quran to provide training and guidance to teachers for learning methods and also equalize reading quality.

Key word: Leadership, curriculum, Tahfidz

Abstrak

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki banyak kajian keislaman di dalamnya, baik dari kurikulum formalnya, maupun program unggulan penunjangnya. Namun, realita di lapangan masih terdapat madrasah yang tidak memiliki program unggulan keagamaan untuk menunjang identitas madrasah tersebut, justru banyak dari lembaga pendidikan formal yang notabennya bukan madrasah yang memiliki program unggulan keagamaan. Tentu hal ini menjadi problematika yang harus terpecahkan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Miftahussudur 01 Dagangan untuk memajukan madrasah dan sebagai satu-satunya program unggulan keagamaannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, adapun teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah sudah menjalankan tugas dengan baik dalam mengembangkan kurikulum tahfidz. Selain memiliki inovasi dan keinginan yang baik untuk madrasah, sebelum program ini diterapkan, terlebih dahulu kepala madrasah juga mendatangkan tutor yang ahli dalam bidang al quran guna memberikan pelatihan dan bimbingan kepada para guru untuk pembelajaran metode dan juga menyamakan kualitas bacaan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kurikulum, Tahfidz

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan selalu mengalami perubahan. Perlu diketahui bahwa perkembangan dan kemajuan pendidikan menjadi tolak ukur peradaban suatu bangsa. Bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik.¹ Penyesuaian terhadap tantangan perkembangan zaman mengharuskan pendidikan untuk selalu mengalami perubahan, salah satunya yaitu perubahan dalam pengembangan kurikulum.

¹ Muhandi, "Kontribusi pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia," *Mimbar XX*, no. 4 (2004): 478.

Pendidikan perlu diselenggarakan secara optimal agar *output* yang dihasilkan memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berkualitas sesuai standar nasional yang telah disepakati.² Disinilah peran seorang pemimpin sangat diperlukan. Karena kunci keberhasilan madrasah dalam mengadakan perubahan terletak pada kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah berhubungan langsung dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Jika seorang kepala madrasah memiliki kecakapan dan kebijaksanaan dalam memimpin, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Hal ini dikarenakan kepala madrasah yang memiliki wewenang untuk mengatur semua sumber organisasi termasuk bekerjasama dengan para guru dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Alimuddin mengutip pendapat Syafaruddin dan Asrul menyatakan bahwa “kepemimpinan menjadi faktor kunci mengembangkan madrasah efektif yang memudahkan semua komponen madrasah dalam bekerja untuk mencapai tujuan, termasuk peningkatan sumber daya manusia pendidik, dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembinaan siswa termasuk pengembangan kurikulum”.³ Mengutip dari Hadari Nawawi, Nursam menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses membimbing, mengarahkan, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan maupun tindakan dan tingkah laku orang lain.⁴ Apabila pemimpinnya kreatif, inovatif, serta mampu menggerakkan anak buah yang dimimpinya berjalan satu arah, maka usaha dalam memajukan madrasah akan tercapai.

Dalam jurnal *Applied Management Education And Development* yang ditulis oleh Daniel O’Hare dijelaskan bahwa penilaian kualitas madrasah dapat dilihat dari kualitas proses pengajaran dan pembelajaran. Adapun yang dimaksud penilaian kualitas meliputi desain kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, kemajuan serta prestasi siswa, dukungan dan bimbingan siswa, sumber belajar, manajemen, dan yang terakhir peningkatan mutu.⁵

Mutu pendidikan merupakan suatu hal yang menjadi acuan dalam pencapaian program-program pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan ditentukan oleh pengelolaan dan pengembangan mutu pendidikan. Hal ini juga berkaitan dengan peran kepala madrasah. Pengelolaan kelembagaan dan manajemen mutu yang baik dapat menciptakan kualitas pendidikan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pencapaian mutu pendidikan yang baik adalah peran kepala madrasah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kualitas kepemimpinan menjadi salah satu indikator lembaga yang memiliki kualitas pendidikan bermutu.⁶ Kepala madrasah sebagai pemegang wewenang dan tanggung jawab tertinggi dalam lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk membuat rancangan dan rumusan mutu pendidikan yang ingin dicapai. Disisi lain, kepala madrasah harus mampu melaksanakan fungsi-fungsi pokoknya dengan baik. Sehingga tercipta sebuah sistem pengelolaan kelembagaan dan manajemen mutu yang baik.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang agama Islam dan menjadi pendidikan tertua di Indonesia. Seiring berkembangnya zaman dan semakin berkembangnya lembaga pendidikan formal yang lain, maka madrasah dituntut untuk selalu bisa

² Fadlillah, *Implementasi kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

³ Alimuddin, “Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum di MAN Matangkuli Aceh Utara,” *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* III, no. 1 (2020): 89.

⁴ Nursam, “Gaya Kepemimpinan Kepala madrasah dalam Mengembangkan Kinerja Pendidik,” *Jurnal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2020): 28.

⁵ Daniel O’Hare, “,” *Journal of Applied Management of Education and Development* 1, no. 1 (2010): 6.

⁶ Muhammad Fadhli, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2017, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>.

mempersiapkan diri dalam meningkatkan mutu agar selalu bisa eksis dan tidak kalah dengan lembaga pendidikan formal lainnya, salah satunya yaitu dengan memiliki program unggulan keagamaan. Saat ini banyak madrasah yang sudah menerapkan berbagai macam program unggulan keagamaan salah satunya tahfidz. Namun, ada juga madrasah yang belum menerapkan program unggulan keagamaan tersebut, seperti halnya yang terjadi di MI Miftahussudur 01 Dagangan. Berdasarkan penjelasan dari kepala madrasah diperoleh data bahwa di MI Miftahussudur 01 belum terdapat program unggulan yang menunjang keunggulan madrasah, sehingga hal ini menjadi suatu problematika yang harus segera diatasi. Oleh sebab itu, dalam rangka mewujudkan visi madrasah “unggul, kompetitif, Islami” maka diperlukan sebuah terobosan baru dengan menambah dan mengembangkan kurikulum keagamaan. Dalam hal ini pihak madrasah memilih tahfidz untuk dijadikan sebagai program unggulannya, karena program ini dirasa sebagai salah satu program dasar yang tepat untuk diajarkan kepada peserta didik, selain mereka belajar menghafal juga belajar makna yang terkandung di dalamnya, harapannya dari pemahaman itu para peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal ketika melanjutkan madrasah ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas terkait model kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum tahfidz di MI Miftahussudur 01 Dagangan.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Peran dan Fungsi Kepemimpinan Kepala madrasah

Proses pengembangan kurikulum di madrasah tidak lepas dari peran seorang kepala madrasah. Kepala madrasah berkewajiban untuk andil dalam segala kegiatan madrasah, dan aktif dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan. Dari segi epistemologis, peran diartikan sebagai suatu aspek yang dinamis dari sebuah jabatan atau kedudukan seseorang, jika seseorang melaksanakan hak serta kewajiban sesuai dengan amanah yang diemban, maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut telah melaksanakan suatu peran.⁷ Mengutip pendapat dari Viethza Rivai dalam bukunya, peran bisa diartikan sebagai sebuah aturan perilaku dari seseorang dalam posisi tertentu.⁸ Secara konseptual, peran kepala madrasah dapat diartikan sebagai sebuah usahayang dilakukan oleh kepala madrasah dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk membangun memperbaiki, serta melakukan kegiatan pengelolaan madrasah untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah bekerja sama dengan anggota-anggotanya, seperti dewan guru dan karyawan untuk melaksanakan serta merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kepala madrasah juga bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan pendidikan yang ada di dalam suatu lembaga.

Meninjau pada Pasal12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 ditegaskan bahwa kepala sekolah/ madrasah dalam tugasnya memiliki tanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah, pembinaan tenaga kependidikan, pemanfaatan fasilitas madrasah. Implementasinya, kepala madrasah memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus komunikator informasi yang disampaikan kepada para pelaksana program peningkatan mutu pendidikan.⁹

⁷ Enco Mulyasa, *Menjadi Kepala madrasah Yang Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

⁸ Viethza Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003).

⁹ Sekertaris Negara Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar,” 2010.

Dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan, kepala madrasah memiliki beberapa peran penting, sebagai berikut:¹⁰

- a. Edukator
Seorang kepala madrasah berperan untuk memberikan edukasi kepada tenaga pendidik, karyawan, serta siswa. Selain itu, kepala madrasah juga berkewajiban untuk *up to date* dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cepat menyesuaikan diri terhadap pola perubahan zaman, dan memberikan keteladanan yang baik kepada seluruh warga madrasah yang dipimpinnya.
- b. Manajer
Kepala madrasah sebagai manajer identik dengan kegiatan pengelolaan kelembagaan. Kepala madrasah memiliki peran untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, memberikan pengawasan, serta merumuskan berbagai macam kebijakan terkait dengan kebutuhan kelembagaan. Seperti halnya kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang sistem dan tata kelola organisasi di dalam madrasah.
- c. Administrator
Peran administrator yang dimiliki oleh kepala madrasah ialah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif, memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terkait pengelolannya, serta mengikuti perkembangan terhadap perubahan-perubahan kebijakan di dalam dunia pendidikan.
- d. Supervisor
Kaitannya dalam memimpin sebuah lembaga, kepala madrasah memiliki peran untuk mengawasi, mengamati, serta mengidentifikasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan pendidikan di madrasah.
- e. *Leader*
Peran kepala madrasah sebagai *leader* adalah menjadi pemimpin bagi seluruh warga madrasah, dan kelembagaannya secara struktural. Kepemimpinan kepala madrasah yang baik semakin mempercepat pelaksanaan dan pencapaian visi, misi, serta tujuan madrasah yang telah dirumuskan. Selain itu, kepala madrasah memiliki pengaruh untuk mendorong warga madrasah untuk semakin giat dalam melaksanakan tugasnya.
- f. Inovator
Kepala madrasah sebagai motivator harus mampu merumuskan sebuah strategi jitu yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan anggota-anggotanya. Selain itu, juga mencari gagasan-gagasan baru dalam hal kebijakan dan pengembangan kurikulum pendidikan, serta memberikan contoh konsep pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh tenaga kependidikannya.
- g. Motivator
Strategi motivasi yang tepat akan berdampak pada etos kerja seseorang. Dalam hal ini, kepala madrasah juga wajib untuk memberikan berbagai macam motivasi kepada dewan guru, karyawan, dan siswa agar memiliki etos yang bersifat positif. Sehingga, kebijakan-kebijakan pendidikan yang diterapkan dapat terlaksana dengan baik, serta dapat melahirkan *output* pendidikan yang berkualitas.

Di samping itu, sebagai seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan, kepala madrasah memiliki fungsi kepemimpinan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Ditinjau dari segi operasionalnya, fungsi pokok kepemimpinan dapat

¹⁰ Malik Fatoni, "Pera Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Guru di MTs Nurul Falah Talok Kresesk Kabupaten Tangerang," *Tarbiawi* 2, no. 3 (2017): 176.

dibedakan menjadi lima fungsi yaitu:¹¹ *Pertama*, fungsi instruksi. Adapun yang dimaksud dengan fungsi instruksi yaitu komunikasi yang bersifat satu arah. Dalam hal ini pemimpin berperan sebagai komunikator yang memberikan instruksi tentang apa saja yang harus dikerjakan oleh anggotanya. Sehubungan dengan hal itu perlu diketahui bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar dapat melaksanakan perintah. *Kedua*, fungsi konsultasi yakni fungsi komunikasi yang sifatnya dua arah. Maksud dari komunikasi dua arah yaitu jika seorang pemimpin akan memutuskan suatu perkara tentunya ia memerlukan sebuah musyawarah atau pendapat dari orang lain yang digunakan sebagai pertimbangan. Sehingga hal ini mengharuskannya untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dalam menetapkan keputusan. Tujuan dari sebuah konsultasi adalah untuk memperoleh sebuah pencerahan atau masukan yang bisa digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kebijakan-kebijakan yang ada pada sebelumnya. Selain itu, tujuan dari menjalankan fungsi konsultatif ini agar keputusan-keputusan pimpinan mendapat dukungan sehingga lebih mudah untuk menginstruksikannya. Dengan demikian, proses kepemimpinan dapat berlangsung efektif. *Ketiga*, fungsi partisipasi yakni seorang pemimpin berusaha untuk membuat anggotanya aktif, mulai dari keikutsertaan mengambil keputusan sampai pelaksanaannya. Dalam hal ini partisipasi tidak diartikan bebas bertindak sesuai dengan kemauannya, melainkan bertindak secara terarah dan terkendali yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama dengan tidak mencampuri ataupun mengambil alih tugas pokok orang lain. Sehubungan dengan hal itu maka keikutsertaan seorang pemimpin harus tetap ada, namun disini ia berperan sebagai pemimpin bukan sebagai pelaksana. *Keempat*, fungsi delegasi yaitu suatu ketetapan dari seorang pemimpin untuk memberikan kepercayaan atau wewenang kepada orang lain yang dirasa bisa dipercaya untuk menjalankan tugas. Pada dasarnya fungsi delegasi memiliki arti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi harus diyakini sebagai orang-orang terpilih yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi. *Kelima*, fungsi pengendalian. Maksudnya ialah sebuah kepemimpinan dikatakan sukses atau efektif apabila seorang pemimpin mampu mengatur dan mengarahkan aktifitas anggotanya dengan baik, dengan begitu akan mudah untuk mencapai tujuan bersama. Demi mewujudkan fungsi pengendalian, ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah melaksanakan kegiatan koordinasi, pengarahan, bimbingan, dan pengawasan. Seluruh fungsi kepemimpinan tersebut diselenggarakan dalam aktivitas kepemimpinan secara integral. Pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Pemimpin memiliki kewajiban untuk menjelaskan program kerja.
- b. Pemimpin harus bisa memberikan petunjuk dengan jelas.
- c. Pemimpin harus berusaha dan membiasakan diri untuk mengembangkan pola pikir dan mengeluarkan pendapat.
- d. Pemimpin harus mampu membangun dan menjalin kerja sama yang harmonis.
- e. Pemimpin harus mampu menemukan solusi dalam suatu permasalahan dan bijak dalam mengambil keputusan sesuai dengan tanggung jawabnya
- f. Pemimpin harus mendayagunakan pengawasan sebagai alat pengendali.¹²

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, secara otomatis akan berlangsung pula aktivitas kepemimpinan. Kemudian akan terlihat gaya kepemimpinan dari kepala madrasah tersebut, tentu dengan polanya masing-masing. Menurut Suharsaputra ketercapaian tujuan dari sebuah kepemimpinan sesuai dengan kondisi internal serta tantangan eksternal yang dihadapi oleh seorang kepala madrasah. Sehingga kepemimpinan tidak bisa dikaitkan

¹¹ Rosalina dan Titik Haryati Ginting, "Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan," *urnal Ilmiah CIVIS II*, no. 2 (2012): 3.

¹² Ginting.

hanya pada aspek tertentu saja.¹³ Oleh sebab itu, gaya kepemimpinan masing-masing orang sangat berbeda. Keefektifitasan model dan gaya kepemimpinan akan diukur sesuai dengan tantangan, serta tanggung jawab yang sedang dihadapinya.

Secara konseptual terdapat tiga tipe gaya kepemimpinan, yaitu *pertama* kepemimpinan yang berorientasi pada tugas, gaya kepemimpinan ini dapat dilihat dari kualitas keinginannya dalam menyelesaikan suatu tugas. *Kedua*, kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan kerja. Gaya kepemimpinan ini dilihat dari kualitas hubungan kerja dengan orang lain, baik hubungan kerja yang bersifat vertikal maupun horizontal. *Ketiga*, gaya kepemimpinan yang berorientasi pada keefektifan. Dalam hal ini gaya kepemimpinan dapat dilihat dari kemampuannya untuk memperoleh produktivitas yang tinggi. Ketiga orientasi tugas itu akan dapat terealisasikan apabila seorang pemimpin mampu mempengaruhi dan menggerakkan pola pikir serta perilaku orang yang dipimpinnya.¹⁴

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut maka akan terbentuk suatu perilaku kepemimpinan yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe kepemimpinan sebagai berikut:¹⁵

a. Tipe Kepemimpinan Otoriter

Yang dimaksud dengan kepemimpinan tipe otoriter yaitu suatu kekuasaan yang hanya ditempatkan pada satu orang dan dalam hal ini pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Adapun tugas dan kedudukan anak buah disini hanyalah sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan kehendak pimpinan. Jadi dalam tipe kepemimpinan otoriter ini wajar jika seorang pimpinan memandang dirinya lebih unggul dalam segala hal. Tidak heran jika pemimpin memandang rendah anggotanya, dan menganggap bahwa tanpa perintah darinya, anggotanya tidak akan dapat bekerja secara maksimal.

b. Tipe Kepemimpinan Kendali Bebas

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari tipe kepemimpinan otoriter. Dalam tipe kepemimpinan kendali bebas, kedudukan seorang pemimpin hanya sebagai simbol karena para anggota diberikan kebebasan penuh untuk mengambil keputusan. Dan mereka juga diberikan kebebasan dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan kehendak dan kepentingan masing-masing. Jadi, dalam tipe kepemimpinan kendali bebas ini pemimpin hanya bertugas sebagai penasihat.

c. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan demokratis merupakan sebuah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Prinsip dari kepemimpinan demokratis yaitu menjadikan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam sebuah kelompok/organisasi. Pemimpin memandang dan memosisikan anak buah atau anggotanya sebagai subyek yang memiliki kepribadian berbeda-beda. Dari perbedaan itulah kemudian melahirkan kemauan, kehendak, kemampuan berfikir, pendapat, kreativitas, dan inisiatif yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pemimpin yang memiliki tipe kepemimpinan demokratis akan senantiasa mendengarkan aspirasi dan ide-ide baru dari anggotanya. Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah, mendengarkan berbagai macam aspirasi, serta menyepakati bersama hasil dari musyawarah tersebut.¹⁶

¹³ Vonny Angeli Sudharta, "Gaya Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 3 (2017): 208–17.

¹⁴ Rasdi Ekosiswoyo, "Kepemimpinan Kepala madrasah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 2 (2016): 77.

¹⁵ Ekosiswoyo.

¹⁶ Ekosiswoyo.

Mufakat yang telah disepakati menjadi landasan dasar bagi seorang pemimpin untuk merumuskan kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Fokus penelitian ini ialah peran kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum tahfidz di MI Miftahussudur 01 Dagangan. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kreativitas dan Inovasi Kepemimpinan Kepala madrasah dalam Mengembangkan Kurikulum Tahfidz

Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin, sudah seharusnya mampu melakukan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum bisa dilakukan dengan cara melaksanakan supervisi kurikulum yang berkelanjutan. Banyak hal yang bisa dilakukan kepala madrasah ketika supervisi, baik saat supervisi akademik maupun supervisi manajemen pelaksanaan proses pembelajaran. Sebelum melakukan sebuah pengembangan, maka perlu adanya penilaian yang dilakukan untuk mengukur suatu keberhasilan atau ketercapaian program kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya.

Nur'aenidi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum untuk memajukan madrasah yaitu dengan mengadopsi kurikulum dari lembaga yang bertaraf internasional. Mengadopsi dalam implementasinya bukan berarti meniru kurikulum yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Melainkan, menjadikannya acuan dalam proses pengembangan kurikulum kelembagaan. Sehingga dapat melahirkan berbagai macam inovasi kurikulum yang mampu meningkatkan mutu pendidikan.¹⁸

Selain itu, unit kesiswaan dan humas juga harus ikut andil untuk melakukan pengembangan kurikulum. Salah satu contohnya adalah dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler ini harus disusun agar menghasilkan siswa berkarakter yang aktif dalam berbagai kegiatan. Memiliki program untuk meningkatkan bakat dan minat siswa, serta mampu memberikan berbagai macam *soft skill* sebagai pengetahuan dan keterampilan di luar kegiatan formal akademik. Sehingga siswa mampu bersaing dengan baik setelah mereka lulus.¹⁹ Salah satu factor pendukung kesuksesan kepemimpinan seorang kepala madrasah yaitu adanya inovasi. Pemimpin yang dikatakan sukses sejatinya ialah pemimpin yang inovatif. Mampu menghadirkan kebijakan-kebijakan baru yang berguna untuk kemajuan lembaga pendidikan, dengan mengembangkan kurikulum dan menyusun mutu pendidikan yang berkualitas.

Muhammad Ramli dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsep kepemimpinan inovatif ialah kepemimpinan yang bisa dijadikan panutan, bisa menjadi perintis, penyalaras, dan pembudaya. Sehingga terlahir seorang pemimpin yang berprinsip kuat dan berkarakter. Seorang pemimpin yang memiliki prinsip senantiasa *up to date* terhadap berbagai informasi dan perkembangan zaman

¹⁷Louis Cohen, Lawrence Manion, dan Keith Morrison, *Research Methods in Education, Research Methods in Education*, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781315456539.349>.

¹⁸ Nur'aeni, *Strategi Pengembangan Madrasah Unggulan SMA Batik 1 Surakarta* (Pasca Sarjana : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

¹⁹ Nur'aeni.

Pemimpin harus berorientasi pada pelayanan, memberikan energi yang positif untuk sesama, percaya kepada orang lain, hidup seimbang, dan memandang kehidupan sebagai suatu petualangan dan bersinerjik.²⁰

Seiring dengan berkembangnya zaman maka sosok pemimpin yang kreatif dan inovatif sangatlah dibutuhkan, karena dengan adanya kreatifitas dan inovasi dari seorang pemimpin lah yang akan mengantarkan pada kemajuan. Adapun ciri-ciri dari pemimpin yang inovatif yaitu:²¹

- 1) Memiliki *passion*, dalam hal ini seorang pemimpin akan fokus pada tantangan yang sedang dihadapi, fokus pada sesuatu yang menurutnya perlu diadakan perubahan, serta menyiapkan sebuah strategi untuk menghadapi tantangan yang ada. Passion inilah yang akan menjadi senjata utamanya dalam mencapai mimpinya.
- 2) Memiliki tujuan dari inovasi, maksudnya yaitu seorang pemimpin tidak bisa mengharapkan sebuah inovasi baru dari timnya apabila mereka tidak tau arah dan tujuan dari organisasi.
- 3) Memandang bahwa adanya perubahan merupakan suatu tantangan bagi seorang pemimpin yang inovatif yang memiliki ambisi untuk selalu lebih baik serta tidak pernah puas dengan apa yang telah dilakukan.
- 4) Berani melangkah di luar aturan yang ada demi adanya inovasi baru
- 5) Tidak takut dengan kegagalan, seorang pemimpin yang inovatif akan beranggapan bahwa kegagalan merupakan jalan untuk menuju kesuksesan.
- 6) Mau berkolaborasi, perlu diketahui bahwa kolaborasi merupakan salah satu kunci bagi para pemimpin untuk mencapai keberhasilan dalam berinovasi. Seorang pemimpin dikatakan inovatif apabila ia berani menerima resiko ketika menciptakan sesuatu yang baru. Pemimpin yang inovatif akan senantiasa mengubah pola pikirnya untuk selalu berpikir positif dalam hal apapun, termasuk berpikir positif terhadap anak buahnya dan ia akan senantiasa mempercayai bahwa anak buahnya memiliki kreatifitas yang tinggi serta mampu menggunakan potensi yang ada dengan semaksimal mungkin. Bekal pokok yang dimiliki seorang pemimpin yang inovatif antarlain yaitu integritas, motivasi, kapasitas / kemampuan, pemahaman / pengertian, pengetahuan serta dan pengalaman.²²

Kepala madrasah yang kreatif ialah kepala madrasah yang mampu memberikan informasi-informasi baru, *up to date* dalam mengikuti perkembangan zaman, dan senantiasa melakukan berbagai macam inovasi terhadap lingkungan kelembagaannya. Kekreatifitasan seorang kepala madrasah berdampak pada perubahan lingkungan yang selalu mendapat penyegaran, serta munculnya berbagai macam kebijakan baru yang dapat diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Mutu pendidikan harus menjadi orientasi kekreatifitasan kepala madrasah dalam merumuskan kebijakan. Sehingga, tujuan pendidikan dapat tercapai.

Selain itu, kepala madrasah juga dapat menjadi motivator kekreatifitasan anggotanya. Seperti halnya kekreatifitasan guru dalam pembelajaran di kelas. Kepala madrasah harus memaksimalkan peran manajerial dan inovatornya, sehingga guru akan semakin bersemangat dalam mengajar, dan memiliki etos kerja tinggi. Hal ini

²⁰ Muhammad Ramli, "Kepemimpinan Inovatif Dalam Implementasi Kebijakan Strategis Pemerintah Kota Makassar," *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 2 (2017): 172.

²¹ Ramli.

²² Ramli.

juga berdampak positif pada kemajuan peserta didik. Semakin bervariasi model pembelajaran yang digunakan, materi yang diajarkan akan semakin mudah dipahami.

Target pencapaian dalam proses pengelolaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan ialah tercapainya madrasah yang efektif. Proses kegiatan yang berjalan dalam lingkup madrasah dapat berjalan dengan seimbang, dan mengarah pada pencapaian yang positif. Menurut pendapat Peter Mortimore, ditegaskan bahwa selain memiliki lingkungan yang efektif, serta adanya kedisiplinan dan keteraturan diantara warga madrasah, peran kepala madrasah yang kuat menjadi posisi penting dalam pencapaian madrasah efektif.²³ Pendapat ini juga diperkuat oleh David. A. Squires yang menegaskan bahwa tugas kepala madrasah dalam mencapai madrasah efektif adalah mempunyai program inservis, pengawasan, supervisi, dan menyediakan waktu untuk koordinasi dengan tenaga pendidik agar memiliki umpan balik pendidikan yang baik.²⁴ Dari pendapat dua ahli tersebut, diketahui bahwa kepala madrasah memiliki peran yang sangat vital dalam proses pengelolaan kelembagaan. Kepala madrasah memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola lembaga dengan baik, sehingga mampu menghasilkan *output* pendidikan yang sesuai dengan standar mutu pendidikan yang telah dicapai.

Dalam program pengembangan kurikulum untuk peningkatan mutu pendidikan kelembagaan, seorang kepala madrasah harus mampu bersikap bijaksana, merumuskan kebijakan, serta mendorong anggotanya untuk mengimplementasikan indikator pencapaian madrasah efektif ke dalam kegiatan pendidikan. Adapun ciri-ciri dari madrasah efektif dijelaskan sebagai berikut :²⁵

- a. Terjalannya Komunikasi yang Baik
- b. Terbentuknya Kepemimpinan Kepala madrasah yang Kuat
- c. Supervisi dan Monitoring yang Optimal
- d. Tenaga Pendidik Berperan Maksimal
- e. Penerapan Standar Kedisiplinan yang Wajib Dipatuhi oleh Warga Madrasah.

Sehubungan dengan hal di atas, tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah di MI Miftahussudr adalah tipe demokrasi, hal ini terlihat ketika seorang pimpinan memiliki inovasi baru untuk madrasah selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan para guru guna mencari mufakat. Adapun usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum tahfidz di MI Miftahussudr 01 dagangan ialah melakukan persiapan dengan cara mengkomunikasikan dengan semua guru untuk bermusyawarah terkait dengan pengadaan jam tambahan berupa tahfidzul qur'an. setelah mufakat didapat maka hal yang dilakukan oleh kepala madrasah ialah membentuk ketua koordinator tahfidz dan menugaskan masing-masing wali kelas untuk menjadi penanggung jawab di masing-masing kelas. Sebelum program ini terlaksana, kepala madrasah mendatangkan pelatih dari tim *An-Nabdliyah* untuk memberikan pelatihan terkait metode yang akan diterapkan di sekolah, dan melaksanakan tahsin setiap sepulang sekolah untuk para guru agar

²³ Peter Mortimore, "School Effectiveness and the Management of Effective Learning and Teaching," *School Effectiveness and School Improvement*, 1993, <https://doi.org/10.1080/0924345930040404>.

²⁴ David. A. Squires, "Effective Schools and Classrooms: A Research-Based Perspective Development," *Association for Supervision and Curriculum Development*, 1983.

²⁵ Muhammad Nurul Huda, "Membentuk Madrasah yang Efektif," *Prodi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 43.

kualitas bacaannya sama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kepala madrasah menjelaskan bahwa “saya ketika melihat madrasah di kota-kota besar maju membuat diri saya tergerak untuk mencontoh kemajuan mereka agar madrasah saya juga ikut maju, punya program unggulan yang bisa dijadikan bekal untuk anak didik saya ketika keluar dari madrasah sini. Melihat persaingan pendidikan semakin ketat, maka kurang rasanya jika anak didik hanya memiliki kemampuan kognitif dari pembelajaran biasa di madrasah. Maka dari itu perlu dikembangkan lagi pembelajarannya untuk melatih dan menambah skill mereka di bidang hafalan, yaitu tahfidzul quran”.

Setelah pelatihan yang dilakukan selesai, maka saatnya kepala madrasah menggerakkan para guru untuk mengajarkan pembelajaran tahfidz di sekolah pada jam pertama pembelajaran dan kepala madrasah selalu mengadakan evaluasi pembelajaran tahfidz setiap minggunya, hal ini bertujuan agar program baru yang ada di madrasah bisa terlaksana dengan baik, dan maksimal serta dapat mencapai target.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa kepala madrasah memiliki peran dan fungsi dalam proses pengelolaan kelembagaan. Seorang kepala madrasah harus bertanggung jawab terhadap semua proses yang terjadi dalam suatu lembaga, dengan melakukan perencanaan, pengawasan, pengamatan sekaligus evaluasi terhadap implementasi kebijakan yang telah disusun. Selain itu, pengembangan kurikulum pembelajaran dan penerapan mutu pendidikan juga harus menjadi prioritas utama dalam proses belajar mengajar. Kepala madrasah harus bersikap kreatif, inovatif, serta motivator terhadap anggotanya. Di sisi lain, seorang kepala madrasah yang mampu bersikap kreatif dan inovatif akan selalu memiliki kebijakan-kebijakan baru di dalam kelembagaannya, selalu *update* terhadap perkembangan informasi dan zaman, serta memiliki wawasan-wawasan baru terkait proses penerapan kurikulum yang ada.

Adapun kepemimpinan kepala madrasah di MI Miftahussudr 01 sudah sesuai dengan teori peran dan fungsi kepala madrasah yang sesungguhnya. Inovasi yang telah dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum tahfidz di MI Miftahussudr 01 dilakukan dengan merencanakan, bermusyawarah dengan para guru, mendatangkan tutor yang ahli di bidang al qur'an untuk melatih para guru dan menyeragamkan bacaan para guru, kemudian saat penerapan pembelajaran dimulai, kepala madrasah selalu mengadakan evaluasi pembelajaran mingguan guna untuk mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki agar pembelajaran bisa maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin. “Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum di MAN Matangkuli Aceh Utara.” *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* III, no. 1 (2020): 89.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, dan Keith Morrison. *Research Methods in Education. Research Methods in Education*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>.
- Ekosiswoyo, Rasdi. “Kepemimpinan Kepala madrasah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 2 (2016): 77.
- Fadhli, Muhammad. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2017. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>.
- Fadlillah. *Implementasi kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Fatoni, Malik. “Pera Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Guru di MTs Nurul Falah Talok Kresesk Kabupaten Tangerang.” *Tarbawi* 2, no. 3 (2017): 176.
- Ginting, Rosalina dan Titik Haryati. “Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan.” *urnal Ilmiah CIVIS* II, no. 2 (2012): 3.

- Huda, Muhammad Nurul. "Membentuk Madrasah yang Efektif." *Prodi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 43.
- Mortimore, Peter. "School Effectiveness and the Management of Effective Learning and Teaching." *School Effectiveness and School Improvement*, 1993.
<https://doi.org/10.1080/0924345930040404>.
- Muhardi. "Kontribusi pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia." *Mimbar XX*, no. 4 (2004): 478.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nur'aeni. *Strategi Pengembangan Madrasah Unggulan SMA Batik 1 Surakarta*. Pasca Sarjana : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Nursam. "Gaya Kepemimpinan Kepala madrasah dalam Mengembangkan Kinerja Pendidik." *Jurnal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2020): 28.
- O'Hare, Daniel. ".,," *Journal of Applied Management of Education and Development* 1, no. 1 (2010): 6.
- Ramli, Muhammad. "Kepemimpinan Inovatif Dalam Implementasi Kebijakan Strategis Pemerintah Kota Makassar." *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 2 (2017): 172.
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar," 2010.
- Squires, David. A. "Effective Schools and Classrooms: A Research-Based Perspective Development." *Association for Supervision and Curriculum Development*, 1983.
- Sudharta, Vonny Angeli. "Gaya Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Perspektif Psikologi." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 3 (2017): 208–17.
- Viethza Rivai. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.